

Analisis Risiko terhadap Pendapatan pada PT Taman Wisata Candi (TWC) Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko Yogyakarta

Oleh: Leonardus Adityo Nugroho *)

ABSTRACT

This research aims at analyzing of appeared risk and determine the solution strategy that will do by PT TWC Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko Yogyakarta from mar PT TWC Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko Yogyakarta from market, technique, and financial aspect. The study used many analyzes and by its tend to describe about the proper measurement of its business.

This research activities are completed by many datas by interviewing with management officers and observed about locations and ticket prices, accommodation statistic datas, financial datas that related with their income and inflation, datas that could influence the visiting amount of domestic and abroad tourist, for example politic conditions and earthquakes.

Data processing used Monte Carlo simulation with Crystall Ball software Version 7.2. From the result is knew the profit (loss) of business, the sensitivity degree on many variables and the scenario happened. From the result of processing shown that firm is suitable to do the business but it is need to notice about the operational cost using if over will decrease the firm profit.

Keywords : risk analyze, visiting amount, sensitivity, scenario, Monte Carlo simulation.

Pendahuluan

Secara khusus penelitian ini mendekati permasalahan yang berkaitan dengan bidang usaha pariwisata. Bidang pariwisata yang termasuk bidang jasa mempunyai unsur-unsur yang berbeda, pelayanan menjadi kata kunci untuk keberhasilan dalam bidang ini. Pelayanan prima terhadap konsumen yang dapat terjaga akan membuat konsumen merasa nyaman dan terpuaskan keinginannya, sehingga harus memperhatikan keinginan konsumen dengan baik. Dengan melalui pelayanan prima yang mengkombinasikan unsur edukasi pada konsumen akan membuat konsumen puas, karena terkadang konsumen lebih senang jika diberikan pelayanan dengan menjelaskan beberapa hal seperti baik-buruknya atau positif-negatifnya yang akan didapatkan oleh konsumen dan bahkan jika konsumen dibimbing sampai pada tahap penentuan pilihan yang dilakukan oleh konsumen sendiri akan membawa dampak yang luar biasa dalam menjalankan usaha di bidang jasa.

*) Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas ATMA Jaya Yogyakarta, Jurusan Manajemen Keuangan.

Industri pariwisata menjadi andalan Indonesia dalam rangka memperoleh devisa, mengingat industri lain seperti minyak tidak akan menjamin ketersediaannya bagi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia di masa yang akan datang. Hal ini ditandai dengan dibentuknya kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif yang diharapkan benar-benar dapat menjadikan industri dalam bidang pariwisata dan industri kreatif. Mengingat kekayaan budaya dan alam Indonesia sangat berlimpah belum diolah secara maksimal. Dengan diformatnya industri pariwisata akan membawa dampak yang luar biasa seperti banyaknya ketersediaan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan untuk mengelola industri ini, penataan dan terawatnya kekayaan budaya serta alam Indonesia, dan tentunya akan membawa dampak pada kemakmuran serta kesejahteraan seluruh bangsa Indonesia.

Dalam kaitannya dengan bisnis bidang pariwisata akan terkait erat dengan pengelolaan manajemen yang baik terhadap bidang ini. Mengingat bidang pariwisata dalam perjalannya akan dipengaruhi banyak faktor, baik secara internal maupun eksternal bidang ini. Secara internal pariwisata akan dipengaruhi oleh pengelolaan yang baik terhadap objek wisata itu sendiri, seperti kebersihan, kerapian, petunjuk bagi pengunjung (*sign system*), daya tampung, fasilitas sanitasi, tempat parkir, *ticketing*, penerangan, *warning system*, SDM, pelayanan, promosi, dana pendukung, dll. Secara eksternal, pariwisata dipengaruhi oleh situasi politik dan keamanan negara, kota, dan wilayah objek wisata, regulasi pemerintah daerah-pusat, juga oleh kondisi ekonomi wisman-wisnus, biro perjalanan, akses sarana-prasarana, transportasi, penginapan, industri wisata (makanan, cendera mata, dll.), dukungan masyarakat sekitar, bencana alam, wabah penyakit, dll. Dari semua unsur tersebut akan mempengaruhi keadaan yang kondusif terhadap banyaknya pengunjung yang datang ke objek wisata, yang mana mereka mungkin akan datang lagi untuk beberapa kali atau bahkan akan memberikan apresiasi (*indirect promotion*) kepada orang lain untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

Seperti dijelaskan oleh Kepala Dinas Pariwisata Yogyakarta, Tazbir Abdulah bahwa, wisatawan yang berkunjung ke Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2012 berjumlah Dua Juta wisatawan. Data Dinas Pariwisata DIY menunjukkan bahwa selama periode Januari-September 2012, total wisman dan wisnus yang mengunjungi Provinsi DIY mencapai 1.732.660 orang. Sementara itu, jumlah wisman dan wisnus ke DIY pada periode yang sama 2011 sebanyak 1.124.022 orang, sehingga ada peningkatan 54,15 persen. Dari jumlah wisatawan yang mengunjungi DIY selama periode Januari-September 2012 sebanyak itu, wisman sebanyak 156.025 orang. Jumlah ini meningkat 26,86 persen dibanding tahun sebelumnya sebanyak 123.072 orang. Sedangkan jumlah wisnus yang mengunjungi DIY selama periode Januari-September 2012 sebanyak 1.576.635 orang. Jumlah ini meningkat 57,51 persen dibanding periode yang sama pada 2011 (ANTARA News, 2012).

Wisman dan wisnus yang berkunjung ke Yogyakarta secara mandiri maupun yang memakai jasa travel. tentu mengunjungi candi Prambanan karena daya tariknya sebagai candi bersejarah. Candi ini selalu dibenahi demi meningkatkan kenyamanan dalam pelayanan terhadap pengunjung. Bagi pengunjung yang ingin menikmati lebih dari hanya monumen batu candi dapat menikmati sendratarinya yang dipentaskan pada saat bulan purnama diselenggarakan pertunjukan di panggung udara terbuka

(*Out Door*) dan bulan-bulan lainnya di dalam ruangan (*In Door*). Data dari Kepala Bidang Operasional Taman Wisata Candi Prambanan, Wiharjanto, menunjukkan bahwa wisatawan yang mengunjungi Candi Prambanan mengalami peningkatan. Pada tahun-tahun sebelumnya pada akhir bulan Desember hingga Tahun baru, pengunjung berkisar 7.000-8.000 orang. Pada pergantian tahun 2012–2013 pengunjung per hari mencapai 15.000-16.000 orang, dengan komposisi pengunjung mayoritas wisatawan lokal, sementara wisatawan asing stabil dengan kisaran 350–400 orang per hari. Wisatawan asing akan meningkat pada bulan Mei-Oktober (Solo Pos, 2012).

Analisa

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka keputusan untuk menganalisis risiko dalam rangka meningkatkan pendapatan di bidang pengelolaan pariwisata Candi Prambanan akan melibatkan banyak unsur seperti adanya kenyamanan pengunjung, ekonomi, sosial budaya, keamanan, dan situasi yang kondusif untuk edukasi serta rekreasi. Kawasan internal maupun eksternal hendaknya memberikan fasilitas yang memadai bagi setiap pengunjung yang semuanya mendukung bagi keberadaan Candi Prambanan yang merupakan pusat daya tarik objek wisata. Ini semua merupakan investasi yang harus dijaga keberlangsungannya supaya tetap terjaga dengan baik, sehingga wisatawan akan mendapat kesan yang baik dengan harapan akan dapat menyampaikan kesan baik tersebut kepada banyak orang yang tentunya akan tertarik untuk datang ke Candi Prambanan. Dengan adanya keinginan menganalisis risiko ini maka rumusan permasalahan yang muncul adalah “Bagaimanakah analisis risiko terhadap pendapatan PT TWC Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko Yogyakarta?”

1. Risiko dan Ketidakpastian

Kata risiko dan ketidakpastian adalah dua bentuk istilah dasar yang terkait dengan kerangka dalam pembuatan keputusan. Risiko dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang kurang sempurna, dimana peluang dari hasil yang mungkin terjadi diketahui dan ketidakpastian terjadi ketika peluang ini tidak diketahui (Kaan, 2005). Menurut Baker, Ponniah dan Smith (1998), dewasa ini manajemen risiko menjadi suatu perhatian yang penting terkait hasil dari proyek-proyek utama. Pada manajemen risiko umumnya terdapat tiga area utama, yaitu: analisis, evaluasi dan kontrol.

Dari definisi tentang risiko dan ketidakpastian, kemudian dapat ditentukan jenis risiko dan ketidakpastian yang dihadapi pada bisnis PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko Yogyakarta. Terdapat enam jenis risiko yang dapat dihadapi pada bisnis TWC (Balloo, 2010), antara lain:

a. *Operational Risk*

Risiko operasional terkait dengan kerugian yang dialami karena tidak berjalannya suatu sistem secara optimal yang diterapkan pada TWC, ketidakcakapan sumber daya manusia pada TWC dan peristiwa eksternal yang berpengaruh, seperti inflasi, peraturan pemerintah, dan kondisi keamanan serta lingkungan.

b. *Financial risk*

Risiko keuangan terkait dengan ketidakmampuan dalam pengelolaan aliran kas untuk kegiatan operasional TWC.

c. *Forensic risk*

Risiko forensik terkait dengan tindak kejahatan yang dilakukan di TWC, seperti pencurian, perusakan, dan penipuan.

d. *Strategic risk*

Risiko strategis yang dihadapi terkait dengan waktu kunjungan, wisman-wisnus, acara pendukung, agen wisata, dan konsultan. Risiko waktu kunjungan merupakan permasalahan baru yang dihadapi TWC, mengingat daya tampung parkir dan areal TWC harus memberi kenyamanan pada pengunjung. Risiko dalam hal suasana politik menjadi penentu jumlah kunjungan terhadap wisman-wisnus, maka harus dijaga supaya selalu kondusif. Risiko acara pendukung merupakan daya tarik TWC sehingga pengunjung akan tertarik berkunjung dan akan menghabiskan waktu lama untuk menikmati TWC dan acara pendukung. Risiko agen wisata dalam negeri maupun luar negeri yang tidak secara masif mempromosikan TWC akan menurunkan angka kunjungan. Risiko konsultan yang kurang mampu menguasai masalah dalam memberikan arahan strategis akan menjadi ancaman terhadap manajemen TWC.

e. *Knowledge risk*

Knowledge risk terkait dengan risiko yang timbul karena pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang belum optimal, seperti pemanfaatan kamera CCTV dan *metal detector* yang belum optimal diaplikasikan.

f. *Compliance risk*

Compliance risk terkait dengan risiko yang timbul dari pemanfaatan metode pembayaran, seperti pembayaran dengan kartu kredit yang membutuhkan sistem keamanan yang baik dan proses audit yang kontinu.

2. Manajemen dan Analisis Risiko

Manajemen risiko dapat diartikan sebagai fungsi dari pimpinan pelaksana dalam mengelola risiko-risiko khusus yang dihadapi dalam dunia usaha. Risiko-risiko yang mungkin timbul dapat diasuransikan pada perusahaan-perusahaan asuransi komersial dan kemungkinan pula tidak dapat diasuransikan. Pada dasarnya seorang manajer risiko lebih berhubungan dengan risiko-risiko yang dapat diasuransikan (Silalahi, 1997).

Adapun konsep manajemen risiko sebenarnya ada berbagai konsep atau pendekatan yang dapat dilaksanakan, namun pada dasarnya pendekatan tersebut satu sama lain tidak jauh berbeda dan tujuannya adalah menekan atau menghapuskan risiko-risiko yang apabila timbul dapat membawa kerugian atau menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan.

Dalam mengenali risiko-risiko yang mungkin timbul dapat melalui beberapa cara:

a. *Analisis Hazard*

Yang dimaksud dengan analisis ini adalah apabila risiko kerugian cukup besar, maka perlu diadakan analisis *hazard* dengan usaha menghapuskan, mengurangi dan menjauhkan kegiatan yang dapat menimbulkan bahaya (*hazard*).

b. Memindahkan Risiko

Yang dimaksud dengan pemindahan risiko apabila dalam usaha mengurangi *hazard* masih ada risiko tetapi bila risiko tersebut tidak menimbulkan bencana, risiko itu dapat ditanggung sendiri atau dapat dipindahkan kepada pihak lain. Apabila risiko tersebut dapat menimbulkan bencana, sebaiknya diusahakan agar dipindahkan pada pihak lain. (Silalahi, 1997)

3. Metode Pengelolaan Risiko

Metode yang dipakai dalam mengelola risiko baik yang bersifat murni/statis maupun spekulatif/dinamis antara lain adalah dengan jalan:

a. Asumsi (*Assumption or Retention*)

Asumsi atau referensi risiko merupakan cara umum yang digunakan dalam pengelolaan risiko, di mana pilihannya diarahkan pada risiko-risiko yang tingkatnya rendah dan apabila terjadi tidak akan membawa pengaruh keuangan pada perusahaan.

b. Dipindahkan (*Transfer*)

Pemindahan risiko sering kali dipergunakan baik dalam pengelolaan risiko yang bersifat murni/statis maupun risiko yang bersifat spekulatif/dinamis.

c. Dikombinasikan

Metode kombinasi dalam pengelolaan risiko merupakan salah satu cara dalam asuransi.

d. Pencegahan Kerugian (*Prevention*)

Pencegahan kerugian merupakan metode pengelolaan risiko yang lebih menekankan pada pengawasan kerugian dengan melakukan tindakan preventif (pencegahan) ataupun menekan serendah mungkin akibat keuangan apabila kerugian tersebut timbul.

e. Menghindari (*Avoidance*)

Metode ini erat hubungannya dengan pencegahan kerugian dan pemindahan kerugian. (Silalahi, 1997)

Metode-metode tersebut di atas dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara sendiri-sendiri atau dengan cara mengkombinasikan dua atau lebih metode tersebut, tergantung pada karakteristik kegiatan yang dilakukan serta risiko yang dihadapi.

Manajemen risiko ini akan sangat membantu perusahaan dalam hal:

a. Meramalkan dasar-dasar, besarnya serta frekuensi dari kemungkinan menderita kerugian dalam kegiatan perusahaan, apabila terjadi suatu peristiwa yang datangnya dari luar dan tidak dapat diduga terlebih dahulu.

b. Menciptakan suatu dasar untuk mengurangi atau membatasi terjadinya atau timbulnya suatu risiko.

c. Membantu menentukan kebijakan dalam bidang perasuransian atas dasar pertimbangan likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas perusahaan.

- d. Optimisasi biaya risiko dengan membandingkan biaya yang harus dikeluarkan, apabila diasuransikan dengan mendeteksi apa saja keuntungan-keuntungan serta kerugian-kerugiannya. (Silalahi, 1997)

4. Asumsi Umum

Dalam menentukan kelayakan usaha, asumsi merupakan bagian yang penting ketika merumuskan proyeksi keuangan karena menjadi dasar dari estimasi pembelanjaan (semua biaya dan penerimaan dari suatu proyek) yang akan datang. Membuat asumsi-asumsi hendaknya dapat dibuat sebaik mungkin, realistis dan tidak menimbulkan bias dengan kondisi perekonomian negara yang tergambar selama ini. Beberapa asumsi yang dapat menjadi pertimbangan untuk analisis risiko pada PT Taman Wisata Candi (TWC) Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko antara lain:

- a. Tingkat kunjungan wisman ke Indonesia dan DIY.
- b. Tingkat kunjungan wisnus ke DIY.
- c. Kuantitas dan kualitas objek wisata di DIY.
- d. Penginapan atau hotel pendukung wisman dan wisnus.
- e. Fasilitas TWC.
- f. Atraksi pendukung TWC.

Untuk nomor a dan b di atas yang berkaitan dengan tingkat kunjungan wisman ke Indonesia dan DIY serta tingkat kunjungan wisnus ke DIY yang secara khusus ke TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko, diasumsikan bahwa kunjungan tersebut jumlahnya stabil. Hal ini mengingat sarana dan prasarana transportasi selama lima tahun ini bahkan lima tahun ke depan masih belum ada perubahan yang signifikan, jumlah angkutan darat dan udara yang mendukung akses ke TWC diprediksi relatif sama dan jika ada peningkatan kuantitas tidak terlalu tinggi.

Sementara asumsi yang lainnya yang mungkin dapat berpengaruh sedikit adalah sektor nasional dan internasional, seperti kondisi politik dan keamanan dalam negeri, kerjasama regional dan internasional khususnya pada sektor pariwisata, serta bencana alam atau isu-isu penyakit (wabah) yang terjadi di dalam negeri.

5. Analisis Keuangan

Dalam analisis keuangan ini dapat dilakukan melalui pengumpulan informasi-informasi yang ada yang umumnya didasarkan atas laporan laba (rugi) yang dapat berupa data historis ataupun data proyeknya. Setelah terkumpul berbagai informasi yang relevan, langkah berikutnya adalah melakukan suatu evaluasi terhadap proyek, apakah proyek tersebut layak (*feasible*) untuk dilaksanakan. Hasil evaluasi dari perhitungan analisa keuangan ini dapat dilihat sebagai dasar dalam mengidentifikasi risiko yang mungkin dapat terjadi.

6. Simulasi Monte Carlo

Simulasi Monte Carlo merupakan teknik analisis risiko, dimana kemungkinan kejadian yang terjadi di masa yang akan datang disimulasikan dalam

sebuah komputer, sehingga menghasilkan estimasi tingkat pengembalian dan indeks-indeks risiko (Brigham dan Ehrhardt, 2005). Simulasi Monte Carlo menggunakan *random sampling* dan pemodelan statistika untuk melakukan estimasi fungsi-fungsi matematika dan melakukan peniruan suatu operasi dari beberapa sistem kompleks (Harrison, 1959). Pada metode ini, nilai dari rata-rata (mean) digunakan sebagai ukuran dari profitabilitas proyek yang diharapkan dan deviasi standar digunakan sebagai ukuran risiko proyek.

Simulasi Monte Carlo mempunyai beberapa ciri-ciri, seperti:

- a. Menggunakan bilangan acak untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan skenario yang diinginkan.
- b. Menggunakan model matematika yang berisikan persamaan-persamaan yang akan diselesaikan secara berulang-ulang berdasarkan angka acak yang dihasilkan.
- c. Memungkinkan memperoleh beberapa kombinasi jawaban.

Beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada simulasi Monte Carlo (Mun, 2010), antara lain:

- a. Mendefinisikan asumsi dari input
Pada tahap ini dilakukan dengan menentukan distribusi dari data input yang digunakan. Menurut Raychaudhuri (2008), bahwa pada tahap ini dapat dilakukan uji kesesuaian distribusi. Terdapat beberapa uji yang dapat digunakan, antara lain: uji chi-square, statistik Kolmogorov-Smirnov, statistik kuadratik, statistik Cramer-von Mises dan statistik Anderson-Darling.
- b. Mendefinisikan prediksi dari *output*
Pada tahap ini dilakukan dengan menentukan *output* atau hasil yang ingin diperoleh dari simulasi.
- c. Menjalankan simulasi
Pada tahap ini dilakukan simulasi dari nilai *input* untuk memperoleh beberapa kemungkinan dari nilai *output*. Simulasi dapat dilakukan beberapa kali, seperti 1.000 kali atau 10.000 kali.
- d. Interpretasi hasil
Pada tahap ini adalah melakukan interpretasi terhadap data dan grafik yang dihasilkan dari proses simulasi.

Pada tahap awal sebelum melakukan definisi asumsi dari *input*, dapat dilakukan dengan membangun suatu model. Model ini umumnya berbentuk persamaan matematika yang menghubungkan antara *input* dari data yang digunakan untuk menghasilkan suatu *output* (Raychaudhuri, 2008 dan Charnes, 2007). Simulasi Monte Carlo dapat dilakukan dengan bantuan *software Crystal Ball* yang memiliki beberapa keunggulan (Charnes, 2007), antara lain:

- a. Faktor-faktor *input* sangat penting di dalam membangun sebuah model. Untuk itu disediakan alat-alat untuk melakukan analisis sensitivitas yang dapat membantu untuk mengidentifikasi faktor-faktor input yang paling penting.
- b. Dengan simulasi dapat membantu dalam melakukan evaluasi sebelum implementasi dan menghemat waktu.
- c. Situasi-situasi nyata dapat dianalisis dengan model-model yang relatif sederhana.

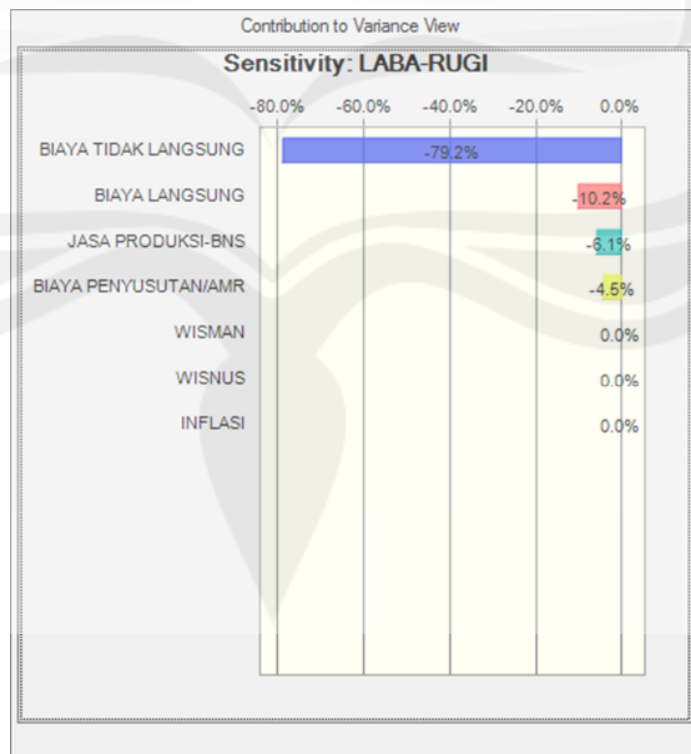
- d. Proses pemodelan dan melakukan percobaan dari model yang dibentuk pada *Crystal Ball* dapat menggambarkan dengan baik dampak dari perubahan terhadap sebuah sistem.

7. Analisis Sensitivitas

Proses yang dilakukan pada analisis sensitivitas, yaitu dengan mengganti beberapa peubah bebas satu per satu, dimana peubah bebas lainnya tetap konstan dan kemudian hasil dari perubahan peubah tak bebas yang akan diamati, seperti NPV dan pendapatan (Brigham and Houston, 2007). Peubah tak bebas yang mengalami perubahan paling signifikan dengan melakukan perubahan pada peubah bebas, maka peubah bebas ini perlu mendapat perhatian yang lebih serius dibandingkan dengan peubah bebas lainnya yang berdampak sedang atau rendah terhadap perubahan peubah tak bebas.

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, bahwa objek wisata yang dikelola PT TWC Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko memiliki ciri tersendiri dan hampir tidak ada yang menyamai dengan objek wisata lainnya, meskipun itu sesama candi. Jadi sebenarnya ada semacam monopoli dalam pengelolaannya. Dengan berbagai upaya dalam pelayanan dimaksudkan untuk memperoleh laba secara maksimal.

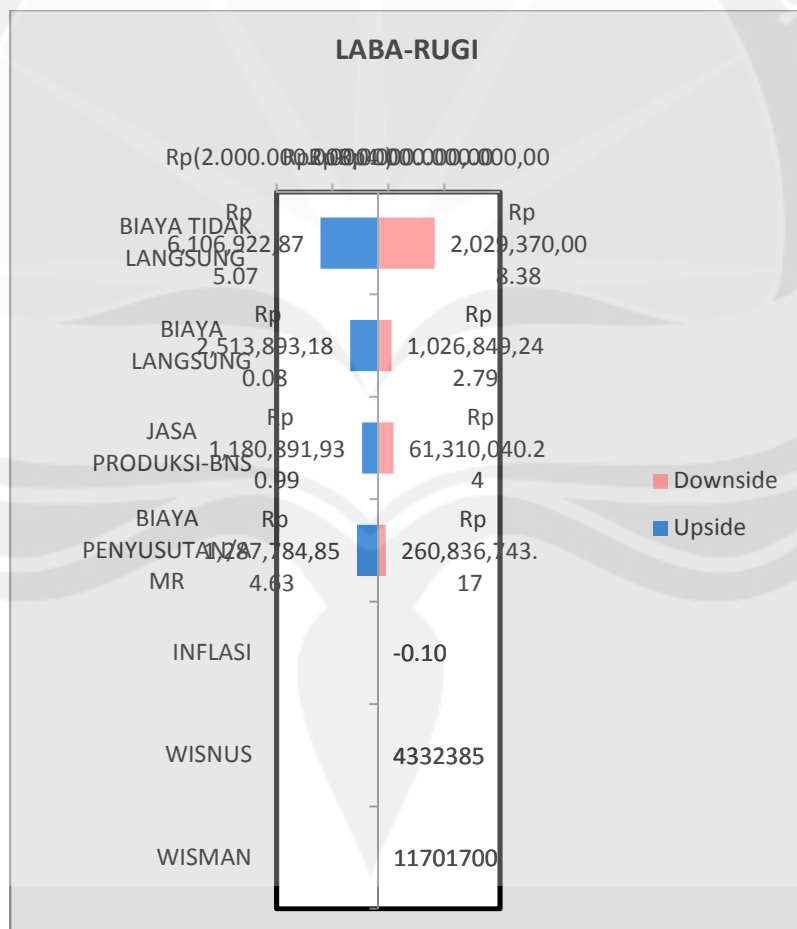
Faktor di atas cenderung tidak terduga dan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pendapatan yang dapat dihasilkan. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa besar perubahan suatu kondisi yang berpengaruh terhadap laba-rugi PT TWC Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko., maka layak untuk dilakukan suatu analisis sensitivitas. Berikut hasil pengolahan analisis sensitivitas:



Gambar 1. Sensivitas Beberapa Asumsi; Sumber diolah dari Laporan Keuangan PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko (2008-2012) dan Data Inflasi BPS (2008-2012).

Pada Gambar 1. menunjukkan bahwa variabel asumsi yang paling sensitif terhadap laba-rugi PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko adalah Biaya Tidak Langsung sebesar -79,2%. Dengan demikian manajemen PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap Biaya Tidak Langsung yang dikeluarkan perusahaan agar laba yang diharapkan dapat tercapai.

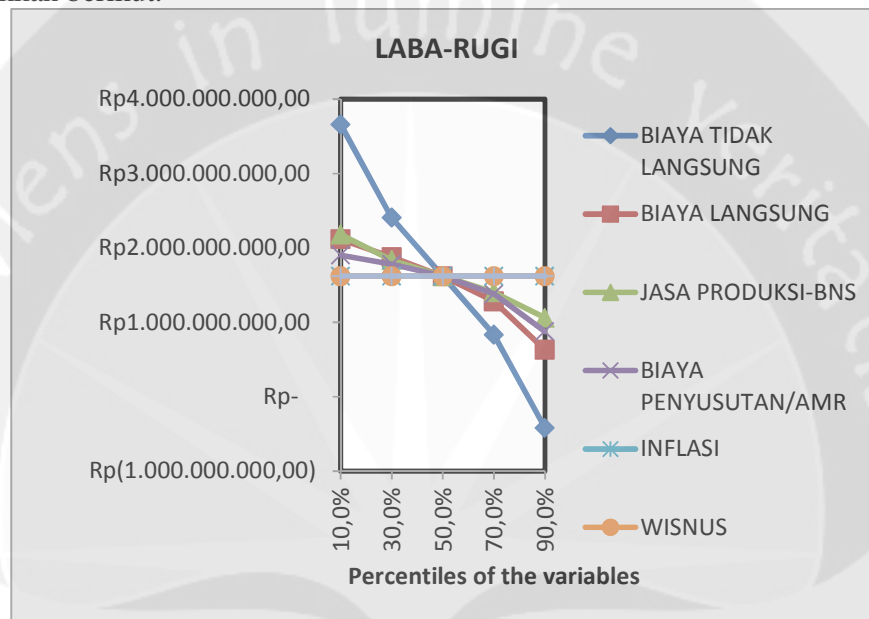
Beberapa variabel asumsi berikutnya yang dapat menjadi perhatian yaitu Biaya Langsung sebesar -10,2%, Jasa Produksi-Bonus sebesar -6,1%, sedangkan Biaya Penyusutan-Amortisasi sebesar -4,5%. Dengan mengetahui beberapa variabel yang paling sensitif dan yang kurang sensitif dapat membantu manajemen PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko dalam menetapkan beberapa kebijakan dalam rangka meningkatkan laba pendapatan.



Gambar 2. Tornado Chart Beberapa Asumsi; Sumber diolah dari Laporan Keuangan PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko (2008-2012) dan Data Inflasi BPS (2008-2012).

Pada Gambar 1 dan 2, memperlihatkan variabel asumsi input yang paling sensitif terhadap laba-rugi PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko adalah Biaya Tidak Langsung. Laba maksimum yang dapat dihasilkan sebesar Rp (419.487.929,27) dan minimum sebesar Rp 3.658.064.937,42. Variabel Biaya Tidak Langsung sebaiknya menjadi perhatian utama oleh manajemen PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko terkait laba yang dapat dihasilkan.

Adapun hasil yang sama juga diperlihatkan dari *spider chart*, seperti yang ditunjukkan berikut.



Gambar 3. *Spider Chart* Beberapa Asumsi; Sumber diolah dari Laporan Keuangan PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko (2008-2012) dan Data Inflasi BPS (2008-2012)

Pada Gambar 4 memperlihatkan, bahwa variabel yang paling sensitif terhadap laba-rugi PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko adalah Biaya Tidak Langsung dengan perubahan sebesar 10%, laba minimum yang dapat dihasilkan sebesar Rp 3.658.064.937,42 dan perubahan 90% laba maksimum sebesar Rp (419.487.929,27).

Hasil yang ditunjukkan dari sensitivitas, *tornado chart* dan *spider chart* dapat membantu perusahaan untuk menganalisis variabel-variabel dari yang paling sensitif sampai yang kurang sensitif terhadap laba-rugi PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko. Manajemen PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko dapat memberikan perhatian yang lebih serius terhadap variabel yang paling sensitif, yaitu Biaya Tidak Langsung yang perlu diperhitungkan lagi supaya mendapatkan laba yang maksimal.

8. Analisis Skenario

Proses analisis skenario merupakan rangkaian proses terakhir setelah melakukan proses pengolahan terhadap nilai-nilai statistik dari probabilitas laba-rugi dan mengetahui nilai-nilai statistik dari probabilitas laba (rugi) serta analisis sensitivitas yang menggunakan *tornado chart* dan *spider chart*.

Dalam mengevaluasi sebuah proyek secara mandiri dapat menggunakan metode yang digunakan dalam analisis skenario. Ada sedikit perbedaan antara penggunaan analisis skenario dengan analisis sensitivitas, yaitu ada pada penentuan variabel yang dipakai. Pada analisis skenario terdapat kemungkinan untuk mengubah lebih dari satu variabel pada setiap perhitungan, jadi dengan analisis skenario ini dapat lebih melengkapi dari perhitungan yang belum ada dalam analisis sensitivitas.

Pada umumnya dalam analisis skenario terdapat tiga bentuk kasus untuk melakukan analisis ini, yaitu skenario kasus dasar (*base case scenario*), skenario kasus terburuk (*worst case scenario*) dan skenario kasus terbaik (*best case scenario*). Skenario kasus dasar (*base case scenari*) merupakan skenario dengan sekumpulan variabel yang paling mungkin terjadi dan mempunyai bobot kemungkinan sebesar 50%. Skenario kasus terburuk dan terbaik (*worst case scenario* dan *best case scenario*) merupakan skenario dengan sekumpulan variabel yang paling mungkin terjadi dan masing-masing mempunyai mempunyai bobot sebesar 25%.

Analisis skenario berdasarkan hasil simulasi Monte Carlo seperti dapat dilihat seperti di bawah ini.

Tabel 4.4 Analisis Skenario

Skenario	Kasus Terbaik	Kasus Dasar	Kasus Terburuk
Probabilitas (%)	25	50	25
Inflasi (%)	0,35	0,24	0,12
Jumlah Pengunjung/Wisnus (Org)	210533	140355	70178
Jumlah Pengunjung/Wisman (Org)	18853	12569	6284
Biaya Langsung (Rp)	1.254.617.187,50	836.411.458,34	418.205.729,17
Biaya Tidak Langsung (Rp)	3.142.782.225,00	2.095.188.150,00	1.047.594.075,00
Biaya Penyusutan/Amortisasi (Rp)	512.068.787,50	341.379.191,67	170.689.595,83
Jasa Produksi, Bonus (Rp)	404.812.487,50	269.874.991,67	134.937.495,83
Laba-Rugi (Rp)	968.887.050,00	645.924.700,00	322.962.350,00

Sumber: PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko (2008-2012) dan Data Inflasi BPS (2008-2012) – (diolah)

Probabilitas skenario Laba-Rugi adalah
 $= 25\% \text{ Kasus Terbaik} + 50\% \text{ Kasus Dasar} + 25\% \text{ Kasus Terburuk}$

$$\begin{aligned}
&= 0,25 (\text{Rp } 968.887.050,00) + 0,50 (\text{Rp } 322.962.350,00) + 0,25 (\text{Rp } 80.740.587,50) \\
&= \text{Rp } 726.665.287,50 + \text{Rp } 322.962.350,00 + \text{Rp } 80.740.587,50 \\
&= \text{Rp } 1.130.368.225,00
\end{aligned}$$

dan deviasi standar sebesar = Rp 1.922.817.821,42

$$KV = \frac{\sigma(X)}{E(X)}$$

$$\frac{\text{Rp } 1.922.817.821,42}{\text{Rp } 1.130.368.225,00}$$

$$= 1,7$$

Hasil yang diperoleh dari analisis skenario sebesar Rp Rp 1.130.368.225,00 dengan deviasi standar $\sigma(X) = \text{Rp } 1.922.817.821,42$. Nilai koefisien variansi sebesar 1,7 menunjukkan, bahwa setiap Rp 1,00 laba yang diperoleh, nilai kerugian (risiko) yang harus ditanggung oleh PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko sebesar Rp 1,70. Masih terdapat Rp (0,70) (Rp 1,00 – Rp 1,70) yang diperoleh oleh TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko.

9. Keputusan

Dari hasil simulasi menunjukkan bahwa variabel yang paling sensitif terhadap laba PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko adalah Biaya Tidak Langsung. Biaya Tidak Langsung menghabiskan anggaran yang cukup besar, jika hal ini dibiarkan maka akan terjadi pembengkakan biaya dan akan mengakibatkan beban biaya yang ditanggung perusahaan menjadi tinggi yang secara otomatis mempengaruhi keuntungan perusahaan. Jika keuntungan kecil maka perusahaan akan dinilai tidak sehat dan tanggung jawab ini ada di jajaran manajemen. Dengan demikian pihak manajemen sebaiknya memperhatikan secara lebih serius terhadap variabel yang sensitif tsb.

Untuk variabel yang kurang sensitif adalah kunjungan Wisman. Variabel ini juga perlu diperhatikan pihak manajemen karena tingkat kunjungan Wisman dianggap belum maksimal. Perlu adanya upaya-upaya strategis guna mendatangkan Wisman dan jika diperlukan dapat bekerja sama dengan pihak lain dalam mendukung peningkatan kunjungan Wisman.

Skenario terhadap Laba-Rugi PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko adalah sebesar Rp 1.130.368.225,00 dengan deviasi standar yang dihasilkan sebesar Rp 1.922.817.821,42. PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko masih sangat menguntungkan karena laba minimum yang dihasilkan sebesar Rp (10.506.773.517,00) dan maksimum sebesar Rp 10.243.672.452,66. Perolehan laba yang diterima lebih besar dari nilai kerugian yang harus diterima, yaitu dengan ditunjukkan melalui nilai koefisien variansi sebesar 1,70.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil dari simulasi Monte Carlo, risiko terhadap keberlangsungan bisnis PT TWC Borobudur,

Prambanan dan Ratu Boko masih sangat menguntungkan dan layak untuk dikembangkan secara terus-menerus.

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan aspek pasar, aspek politik, aspek alam/lingkungan, aspek manajemen dan aspek keuangan berdasarkan hasil dari perhitungan dan analisis risiko pada PT PWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko, sebagai berikut:

1. Pada analisis aspek pasar menunjukkan bahwa perkembangan wisman dan wisnus yang berkunjung ke PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko dari tahun 2008–20012, menunjukkan adanya kecenderungan meningkat. Kunjungan wisnus masih mendominasi tingkat kunjungan candi dibandingkan tingkat kunjungan wisman. Tingkat kunjungan wisman tertinggi hanya mendekati jumlah kunjungan wisnus terendah.
2. Pada analisis aspek pasar yang lain berkaitan dengan usaha meningkatkan jumlah pengunjung tidak terlalu dapat diharapkan untuk meningkatkan pemasukan. Aktivitas ini terkadang tidak memberikan keuntungan finansial atau justru terkadang merugi. Aktivitas ini hanya dijadikan semacam bentuk kegiatan sosial perusahaan dalam rangka membina relasi.
3. Pada analisis aspek politik pada umumnya akan bersinggungan dengan bidang pariwisata yang lain secara nasional, artinya jika kondisi politik tidak kondusif maka akan berimbas pada penurunan jumlah kunjungan wisman secara nasional dan secara otomatis akan mengakibatkan penurunan jumlah kunjungan di PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko. Hal ini dapat diambil contoh dari kasus terorisme di Bali tahun 2005 yang memporak-porandakan dunia pariwisata secara nasional.
4. Pada analisis aspek alam/lingkungan akan tergantung dari kondisi kerusakan yang dialami PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko seperti adanya gempa bumi yang terjadi di DIY dan Jateng yang terjadi pada tahun 2006 serta adanya letusan gunung Merapi pada tahun 2010. Pada saat-saat itu PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko tidak menerima pengunjung karena kondisi candi tidak memungkinkan untuk dikunjungi.
5. Pada analisis aspek manajemen menunjukkan adanya pembagian tugas (*Job Description*) yang jelas dan tertata dengan baik untuk masing-masing pegawai. Hal ini dapat dilihat dari struktur organisasi yang ada, namun jika dicermati struktur organisasi ini masih terlalu gemuk. Ada bagian-bagian yang dapat dihemat karena hasil dari pengolahan data, pengeluaran untuk biaya operasional menunjukkan angka yang tinggi.
6. Dari hasil simulasi Monte Carlo dengan menggunakan Crystal Ball 7.2 menunjukkan bahwa PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko memberikan laba positif dengan rata-rata sebesar Rp 1.303.359.051,42 dan deviasi standar sebesar Rp 1.922.817.821,42. Hasil dari analisis sensitivitas memperlihatkan variabel yang paling sensitif adalah Biaya Tidak Langsung yang

berkontribusi sebesar -79,2%. Hasil yang sama juga diperlihatkan dari tornado dan spider chart, di mana Biaya Tidak Langsung menjadi variabel yang paling sensitif terhadap laba PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko dengan laba maksimum mencapai Rp (419.487.929,27) dan minimum mencapai Rp 3.658.064.937,42. Hasil analisis skenario memperlihatkan laba yang dihasilkan PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko sebesar Rp 645.924.700,00 dengan deviasi standar sebesar Rp 1.922.817.821,42.

7. Berdasarkan hasil dari perhitungan dan analisis menunjukkan, bahwa risiko terhadap bisnis PT TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko tidaklah begitu besar sehingga bisnis ini layak untuk dikembangkan karena bisnis ini mendatangkan laba yang cukup besar atau positif.

Daftar Pustaka

- Adiguna, Komang. 2011. *Analisis Risiko Menggunakan Metode Simulasi Monte Carlo untuk Menilai Kelayakan Investasi Hotel X oleh PT Barindo Manajemen*. Yogyakarta: UGM.
- Bangun, Burham. 2010. *Metodologi Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmawi, Herman. 2006. *Manajemen Risiko*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Cetakan Kesepuluh.
- Daymon, Christine and Holloway, Immy. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. Cetakan I.
- Djohanputro, Bramantyo. 2008. *Manajemen Risiko Korporat*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. Jilid III. Cetakan 13.
- Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Hill, Charles W.L. and Hernandez, Requejo, William. 2011. *Global Business Today*. New York: MC Graw – Hill/Irvin.
- Ibrahim, Yacob. 1998. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- M. Hanafi, Mamduh. 2006. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Mamduh, 2009. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: UPT AMP YKPN.
- Marzuki Usman, Wijanarko, Sjahrir. 1990. *Pembiayaan Investasi, Kendala dan Prospek*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Cabang Jakarta.
- Reksohadiprodjo, Sukanto. 1995. *Manajemen Proyek*. Yogyakarta: BPFE UGM. Edisi 3.
- Sawiji Widodoatmodjo. 2008. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal, Pengantar Menjadi Investor Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Cetakan VII.
- Silalahi, Ferdinand. 1997. *Manajemen Risiko dan Asuransi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Subagyo, Pangestu, Asri, Marwan, Handoko, T. Hani. 2013. *Dasar-dasar Operations Research*. Yogyakarta: BPFE UGM. Edisi 2 Cetakan ke-17
- Suparmoko. 1995. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: BPFE UGM. Edisi 3.
- Tampubolon, Robert. 2004. *Risk Management, Qualitative Approach Applied to Commercial Banks (Manajemen Risiko, Pendekatan Kualitatif untuk Bank Komersial)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Cetakan Kedua.
- Tarigan, Josep R., Suparmoko. 1996. *Metode Pengumpulan Data*. Yogyakarta: BPFE UGM. Edisi Pertama.
- Umar, Husein. 2001. *Manajemen Risiko Bisnis, Pendekatan Finansial dan Nonfinansial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Cetakan Kedua.

Surat Kabar

- ANTARA NEWS (*ANTARA News*, 2012) Tazbir Abdulah, Kepala Dinas Pariwisata Yogyakarta
- SOLO POS (*Solo Pos*, 2012) Kepala Bidang Operasional Taman Wisata Candi Prambanan, Wiharjanto,

Internet

http://simpus.uui.ac.id/search_adv

Anih Nurhaeni. Analisis Risiko dan Tingkat Keuntungan yang Diharapkan Saham Sektor Pariwisata dan saham Non Pariwisata Sebelum dan Sesudah Tragedi Bom Bali.

http://ms.wikipedia.org/wiki/Pengeboman_Bali_2005

Data Turis. Kemenbudpar RI, 2000-2010